

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era revolusi industri 4.0, hampir semua aspek kehidupan manusia telah mengalami transformasi signifikan, termasuk dalam bidang pendidikan (Chastanti *et al.*, 2024, hlm.38). Kemajuan teknologi yang cepat memberikan dampak besar terhadap sektor pendidikan, yakni mengalami transformasi dalam cara mengakses, menyampaikan, dan memanfaatkan informasi untuk proses belajar mengajar (Prambudi dan Sinaga, 2024, hlm.1). Perkembangan teknologi yang cepat memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, namun sering kali kemudahan ini disalahgunakan oleh mahasiswa, terutama saat ujian, sehingga kecurangan dapat dilakukan dengan mudah oleh berbagai kalangan (Maharani dan Rahmawati, 2021, hlm.9). Bentuk penyimpangan lainnya, seperti kecanduan media sosial, penggunaan permainan daring secara berlebihan, cyberbullying, serta penyebaran berita bohong (hoax), dapat mengganggu fokus dalam proses belajar dan berpotensi mengubah perilaku peserta didik sehingga menyimpang dari norma pendidikan maupun nilai moral dalam kehidupan sosial (Prasanti dan Wiranata, 2025, hlm.2). Penyalahgunaan teknologi informasi adalah bentuk penyimpangan dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan berbasis komputer yang berkembang pesat, sehingga dapat menimbulkan pelanggaran terhadap kode etik yang berlaku (Aron *et al.*, 2021, hlm.2).

Fenomena menariknya, meskipun terdapat potensi penyimpangan, khususnya dalam konteks pembelajaran, banyak siswa maupun mahasiswa tetap aktif menggunakan teknologi tersebut hingga menimbulkan kecanduan terhadap dunia maya atau internet, yang pada akhirnya memicu munculnya sikap apatis terhadap hal-hal baru (Maritsa *et al.*, 2021, hlm.7). Hal ini menunjukkan adanya motivasi kuat yang mendorong mereka untuk terus menggunakan alat-alat digital, bahkan ketika menyadari risiko atau kekurangan yang ada, demi mencapai tujuan belajar atau kemudahan akses informasi. Keadaan ini tentu sangat disayangkan, sebab seharusnya perkembangan teknologi dapat mendorong masyarakat untuk berpikir lebih modern

dan maju. Akan tetapi, kenyataannya masih ada pihak-pihak yang menyalahgunakan kecanggihan teknologi untuk melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab (Ayu dan Pura, 2024, hlm.5). Dalam konteks revolusi industri 4.0, hadir sebuah inovasi berupa teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* yang dapat memberikan solusi dan mendukung perkembangan di bidang pendidikan (Rusmiyanto *et al.*, 2023, hlm.2).

Salah satu teknologi yang menjanjikan untuk mendukung pembelajaran adaptif adalah menggunakan model bahasa seperti ChatGPT, yang menunjukkan bagaimana *Artificial Intelligence* dapat menghasilkan teks yang memiliki konteks dan kualitas manusia (A, Bouty dan Bau, 2024, hlm.2). Dalam ranah pendidikan, ChatGPT berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang mampu menyajikan informasi, merespons pertanyaan, serta memberikan bantuan dalam proses penulisan tugas akademik (Ramadian dan Rahman, 2025, hlm.3). Selain itu, ChatGPT juga berfungsi sebagai sumber belajar yang interaktif, yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran (Suharmawan, 2023, hlm.7). Kemampuannya untuk berinteraksi secara real-time, memberikan jawaban, dan menjawab pertanyaan, telah menjadi solusi yang sangat diminati oleh lembaga pendidikan tinggi di seluruh dunia untuk memanfaatkan ChatGPT (Peliza, 2024, hlm.1). Selain itu, penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi juga dapat memberikan tambahan nilai dalam pembangunan literasi digital mahasiswa (Adan, 2024, hlm.2). Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT sebagai bahan pencari informasi bagi mahasiswa bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga merupakan langkah menuju peningkatan literasi digital dan efisiensi dalam akses informasi di era digital ini.

Terdapat kekhawatiran terhadap penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik. ChatGPT dianggap berpotensi melanggar etika akademik mahasiswa dengan melemahkan kemampuan berpikir kritis dan menurunkan tingkat kreativitas mereka (Maulana *et al.*, 2023, hlm.2). Beberapa mahasiswa merasa cemas bahwa penggunaan teknologi ini dapat mengurangi interaksi sosial dan keterlibatan personal antara dosen dan mahasiswa (Haviki *et al.*, 2024, hlm.2). ChatGPT juga berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat, bias, bahkan fiktif (Darman, 2024, hlm.18). Hal tersebut dipertegas oleh penelitian Suharmawan (2023, hlm.5-6) bahwa

“ChatGPT memiliki akurasi jawaban yang bergantung pada data yang diperoleh dari internet. Oleh karena itu, ada kemungkinan informasi yang diberikan tidak akurat, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam tanggapan.”

Sebagai pembelajar mahasiswa diharapkan menggunakan sumber informasi yang valid, terverifikasi, dan berbasis akademik dalam proses belajarnya. Namun, kenyataannya, ChatGPT yang sering digunakan justru kerap menghasilkan informasi yang tidak teruji kebenarannya. Kesenjangan inilah yang menjadi masalah utama dalam pemanfaatan ChatGPT sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 24 Februari 2025, hampir seluruh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI menggunakan ChatGPT sebagai sumber belajar. Namun, mayoritas dari mereka tetap menggunakannya meskipun menyadari keterbatasan dan potensi kesalahan dari jawaban yang diberikan. Hal ini memunculkan pertanyaan penting yaitu apa yang menjadi motivasi mahasiswa tetap memilih ChatGPT dibandingkan teknologi AI lainnya sebagai sumber belajar. Dalam Al-Qur'an memberikan kerangka dasar motivasi manusia melalui perintah berusaha dan bertindak, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 11.

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَّيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بَأْسُ بِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ﴾ (الرعد/13: 11)

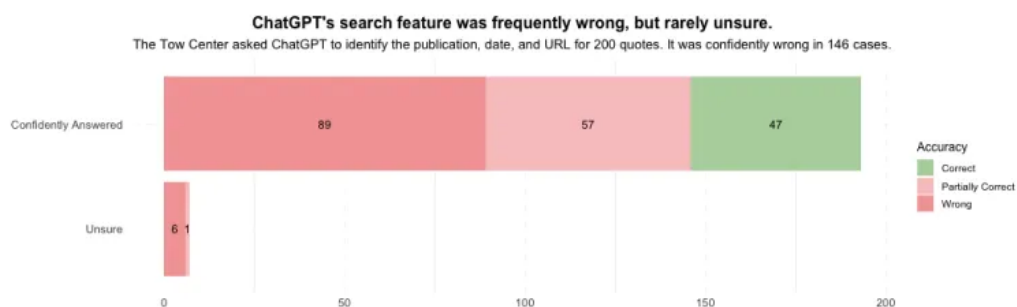
Terjemahan Kemenag 2019

Artinya : “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah ﷻ menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd/13:11)

Motivasi mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai sumber informasi, meskipun menyadari keterbatasannya, dapat dipahami melalui QS. Ar-Ra'd: 11. Ayat

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka" menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT adalah manifestasi dari inisiatif internal mahasiswa untuk beradaptasi, mencari efisiensi, dan meningkatkan kemampuan belajar, sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk berikhtiar dan berinovasi.

Lalu, dalam artikel di The Verge yang berjudul *"ChatGPT's search results for news are 'unpredictable' and frequently inaccurate"*, menyoroti bahwa meskipun ChatGPT dapat memberikan jawaban yang kompleks, keakuratan informasi yang dihasilkan sering kali diragukan sehingga pengguna disarankan untuk memverifikasi informasi dari sumber yang kredibel untuk menghindari kesalahan (Davis, 2025). Berikut data yang menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan informasi yang tidak akurat, yang menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan informasi yang tidak akurat.



Gambar 1. Data Informasi ChatGPT Tidak Akurat

Sumber: Columbia Journalism Review

Dari data diatas mengungkapkan bahwa hasil pencarian ChatGPT sering kali tidak akurat dan tidak dapat diprediksi, dengan banyak respons yang dianggap “sebagian atau sepenuhnya salah”. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan jawaban dengan nada percaya diri, keakuratan informasi yang disajikan perlu dipertanyakan.

Selanjutnya, dari situs web WDTN.com yang berjudul *"Experts warn against ChatGPT 'hallucinating' false information"*, menyatakan sebuah studi terkini dari Universitas Purdue menemukan bahwa ChatGPT, memberikan jawaban yang salah sebanyak 52% dari waktunya (Singh, 2024). Temuan ini mengikuti para peneliti yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan program dari situs web pemrogram komputer populer, jawaban yang salah diberikan pada lebih dari setengah pertanyaan.

Dengan merujuk pada data dan temuan yang ada, diketahui bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk memberikan informasi yang tidak akurat dan tidak dapat diprediksi, bahkan dalam beberapa kasus memberikan jawaban yang sepenuhnya salah. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI tetap menggunakan ChatGPT sebagai sumber belajar. Fakta ini mengindikasikan adanya dorongan atau faktor tertentu yang membuat mahasiswa tetap memanfaatkan ChatGPT, meskipun telah menyadari keterbatasan serta potensi kesalahan dari jawaban yang dihasilkan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih lanjut apa yang menjadi motivasi mahasiswa dalam memilih ChatGPT dibandingkan dengan teknologi kecerdasan buatan lainnya sebagai sumber informasi dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan, telah banyak dilakukan diantaranya oleh Lai *et al* (2023) menekankan peran motivasi intrinsik dalam adopsi ChatGPT, namun belum menggali faktor-faktor ekstrinsik secara mendalam. Sementara itu, penelitian lainnya oleh Prambudi dan Sinaga (2024), membahas dampak ChatGPT terhadap motivasi belajar secara umum, tanpa fokus khusus pada aspek penggunaan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi mahasiswa dalam pencarian informasi sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI. Peneliti memilih mahasiswa PdSI Universitas YARSI, karena terdapat relevansi kuat antara kurikulum yang diajarkan dengan penggunaan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya mata kuliah yang membahas penggunaan ChatGPT, seminar terkait, dan kegiatan prompt ChatGPT. Dengan demikian, perlu adanya penelitian mengenai motivasi penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, hal-hal tersebut memicu perumusan masalah yaitu menunjukkan adanya pertanyaan mengapa mahasiswa PdSI tetap menggunakan ChatGPT sebagai sumber belajar, meskipun jawaban yang dihasilkan tidak valid dan diragukan.

1. Bagaimana motivasi penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap motivasi penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis motivasi penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI.
2. Menganalisis bagaimana tinjauan Islam terkait motivasi penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan dalam penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori motivasi, khususnya teori dua faktor Herzberg, dalam konteks penggunaan teknologi seperti ChatGPT sebagai sumber belajar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai motivasi dalam pemanfaatan *artificial intelligence* sebagai alat pembelajaran.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan dan memperdalam keterampilan dalam metodologi penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi berguna bagi masyarakat, khususnya mahasiswa dan pendidik tentang potensi alat digital dalam mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan informasi.

- b. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi institusi pendidikan dan perpustakaan dalam merancang program pelatihan dan strategi integrasi teknologi informasi dalam kurikulum dan layanan perpustakaan.
- c. Memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara teknologi dan proses pembelajaran, serta kontribusinya terhadap pengembangan literasi digital di kalangan mahasiswa.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pembahasan mengenai motivasi di balik penggunaan ChatGPT dalam aktivitas pencarian informasi sebagai sumber belajar oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada subjek yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi di bawah Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI yang telah memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber belajar.